

**SELF-BLAMING PADA PEREMPUAN KORBAN
KEKERASAN BERBASIS GENDER *ONLINE*:
PERSPEKTIF INTERSEKSIONAL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

oleh:

NADZIRA MAFAZA RAHADIANI

NIM. 21102050042

Dosen Pembimbing:

Andayani, SIP, MSW

NIP. 197210161999032008

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1875/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : **SELF-BLAMING PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE: PERSPEKTIF INTERSEKSIONAL**

yang diperiapkan dan disusun oleh:

Nama : NADZIRA MAFAZA RAHADJANI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050042
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

diisyaratkan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadzira Mafaza Rahadiani

NIM : 21102050042

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**SELF-BLAMING PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE: PERSPEKTIF INTERSEKSIONAL**" adalah benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil plagiarisme dari karya orang lain kecuali bagian tertentu yang penulis jadikan bahan acuan dengan menggunakan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku,

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Nadzira Mafaza Rahadiani

NIM. 21102050042

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nadzira Mafaza Rahadiani

NIM : 21102050042

Judul Skripsi : *Self-Blaming Pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender*
Online: Perspektif Interseksional

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Mengetahui:

Ketua Prodi Studi

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
 NIP. 198010182009011012

Dosen Pembimbing

Andayani, SIP, MSW
 NIP. 197210161999032008

HALAMAN PERSEMPAHAN

Alhamdulillahi rabbil 'alamin atas segala anugerah dan rahmat Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini untuk diri saya sendiri yang terus bekerja keras sehingga skripsi ini dapat selesai, kepada keluarga yang selalu mendukung dan percaya kepada saya, serta kepada para perempuan kuat *survivor* kekerasan berbasis gender.



MOTTO

Fearless

Tak kenal takut

Be Patient

Jadilah sabar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahma dan karunia-Nya, sehingga peneliti menuntaskan skripsi dengan judul “*Self-blaming Pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online: Perspektif Interseksional*”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, dan bantuan serta doa dari berbagai pihak. Dengan itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Muhammad Izzul Haq, S. Sos., M.Sc., PhD.
4. Andayani, SIP, MSW selaku pembimbing skripsi. Terima kasih selalu memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M. Si selaku pembimbing akademik, terima kasih telah memberikan ilmunya.

5. Seluruh dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pelayanan adminsitrasi.
6. Rekso Dyah Utami dan UPTD PPA Kabupaten Bantul yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini serta komitmennya kepada pendampingan perempuan korban kekerasan berbasis gender.
7. Keluargaku, Ibu, Ayah, Ceu Difa, Jia, Kakek, Nenek dan Emak yang telah memberikan semangat, doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada terhingga.
8. Teman seperjuangan sejurusan liana, della, dan ismi. Terima kasih sudah menemani dari awal semester hingga akhir di masa perkuliahan ini. Terima kasih juga sudah mau direpotkan dan ditanyai banyak hal.
9. Teman-teman Bani Fatawi, Vivi, Hadiyya, Mbak Azizah, Flora, Fatihah, Irfan dan Ahad terima kasih sudah memberikan dukungan dan lingkungan yang positif selama perkuliahan ini. Serta kepada IMM PK Dakwah yang sudah menjadi tempat belajar dan bertumbuh.
10. Teman-teman PC IMM sleman terima kasih sudah mengelilingiku dengan lingkungan yang positif tapi penuh tantangan membuatku bertumbuh sangat pesat.
11. Sahabatku sejak masa SMP, Amirah, Amal, Ochi, Mitha, Yulia yang selalu memberikan semangat serta dukungan dari jarak jauh yang membuat ingin semakin cepat menyelesaikan agar bisa bertemu dan main bareng. Semoga pertemanan ini awet terus sampai akhir hayat. Kepada Kak Ashil yang

memberiku dukungan di masa-masa terberat dan membuat ku yakin untuk tidak melihat orang dari luarnya saja.

12. Kepada Kak Surya yang telah mengajarkan nilai yang luar biasa selama masa perkuliahan serta terima kasih sudah menyadarkanku untuk terus menjadi manusia yang baik.
13. Terima kasih juga untuk Sabrina yang sering aku tanya-tanya dan mau memberi tumpangan selama masa PPS dan menemani skripsi.
14. Kepada Hasna terima kasih sudah menemani masa KKN yang lumayan kelam dan mengajarkan aku untuk selalu jadi orang yang baik.
15. June, Queen, Rachel Zagler, New Jeans, iKON, Girls Generation, terima kasih lagu-lagu kalian menemani selama penulisan skripsi ini.
16. Teman-teman IKS Angkatan 2021 yang saling dukung satu sama lain. Terima kasih atas kebersamaanya selama perkuliahan ini.
17. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan pada semua pihak yang telah memberikan do'a, bantuan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Nadzira Mafaza Rahadiani

ABSTRAK

Fenomena kekerasan berbasis gender *online* yang semakin marak terjadi memiliki dampak yang negatif bagi korban yaitu *self-blaming* atau menyalahkan diri sendiri. Pengalaman *self-blaming* dari kekerasan berbasis gender *online* menjadi semakin berat dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman *self-blaming* perempuan korban kekerasan berbasis gender *online* melalui perspektif interseksional. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi melalui wawancara mendalam dengan konselor korban di dua lembaga, yaitu Rekso Dyah Utami dan UPTD PPA Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-blaming* merupakan pengalaman psikologis yang kompleks. Perempuan korban KBGO menyalahkan diri atas kekerasan yang dialami, baik dalam bentuk *behavioral self-blame* (menyalahkan tindakan) maupun *characterological self-blame* (menyalahkan karakter diri). Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki, nilai moral dan agama yang kaku, serta stigma sosial, sementara dukungan sosial, dan pendidikan, menjadi faktor penghambatnya. Melalui perspektif interseksional, pengalaman *self-blaming* bukan hanya dipahami sebagai reaksi individu, tetapi juga sebagai hasil dari persilangan identitas sosial dan struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang disalahkan.

Kata kunci: *self-blaming*, kekerasan berbasis gender *online*, perempuan, fenomenologi, interseksionalitas.



ABSTRACT

The increasing phenomenon of online gender-based violence has a negative impact on victims, namely self-blame. The experience of self-blame from online gender-based violence is exacerbated by various social factors. This study aims to understand the meaning of self-blame among female victims of online gender-based violence through an intersectional perspective. The research approach used was qualitative, employing phenomenological methods through in-depth interviews with victim counselors at two institutions: Rekso Dyah Utami and the Bantul Regency Women and Child Protection Unit (UPTD PPA). The results indicate that self-blame is a complex psychological experience. Female victims of online gender-based violence blame themselves for the violence they experience, both in the form of behavioral self-blame (blaming their actions) and characterological self-blame (blaming their own character). This phenomenon is influenced by patriarchal cultural factors, rigid moral and religious values, and social stigma. Social support and education act as inhibiting factors. Through an intersectional perspective, the experience of self-blame is understood not only as an individual reaction but also as a result of the intersection of social identities and social structures that place women in the position of blame.

Keywords: self-blaming, online gender-based violence, women, phenomenology, intersectionality.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	xv
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistem Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM	41
A. Profil Rekso Dyah Utami	41
1. Sejarah berdirinya Rekso Dyah Utami	41
2. Visi Misi Rekso Dyah Utami	42
3. Struktur Organisasi.....	43
4. Prinsip Pelayanan	45
5. Sasaran dan Ruang Lingkup.....	46
6. Program dan Layanan.....	46

7. Alur Penanganan	49
8. Fasilitas.....	51
9. Data Kasus.....	51
B. Profil UPTD PPA Kabupaten Bantul	52
1. Sejarah UPTD PPA Kabupaten Bantul	52
2. Visi dan Misi	53
3. Struktur Organisasi	54
4. Sasaran dan Ruang Lingkup.....	55
5. Program dan Layanan.....	55
6. Alur Penanganan	59
7. Fasilitas.....	60
8. Data Kasus.....	60
9. Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Kasus	62
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Pengalaman Kekerasan Berbasis Gender Online	63
B. Pengalaman Self-blaming.....	69
C. Analisis Faktor Interseksional	75
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Self-Blaming.....	83
BAB IV PENUTUP	89
A. Refleksi Makna Pengalaman Self-Blaming Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online Perspektif Interseksional.....	89
B. Kesimpulan.....	90
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kasus 2021-2024 Rekso Dyah Utami	51
Tabel 2. Data Kasus 2021-2025 UPTD PPA Kab. Bantul.....	60
Tabel 3. Bentuk KBGO.....	63
Tabel 4. Tipe Self-Blaming yang Dialami Korban	69
Tabel 5. Faktor Interseksional.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Rekso Dyah Utami	43
Gambar 2. Alur Penanganan Rekso Dyah Utami.....	49
Gambar 3. Alur Penanganan UPT PPA Kab. Bantul	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Self-blaming pada korban kekerasan berbasis gender merupakan fenomena yang kerap muncul dan menjadi beban psikologis yang berat bagi korban. *Self-blaming* dipahami sebagai perilaku menyalahkan diri sendiri dimana korban menganggap dirinya bertanggung jawab atas kesulitan atau masalah apapun yang dihadapi.¹ Dalam *self-blame* muncul perasaan *self-guilt* atau rasa bersalah pada diri dan *self-disgust* atau rasa jijik pada diri.² Pada banyak kasus kekerasan, mayoritas merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Contohnya korban kekerasan seksual seringkali muncul pikiran, “*harusnya aku gak keluar malam-malam*”, atau “*aku harusnya gak mudah percaya sama orang*”, dan pikiran-pikiran buruk lainnya yang mengarah pada *self-blaming*. Pikiran buruk ini memperkuat *self-blaming* dan menjadi hambatan pemulihan korban.

Fenomena *self-blaming* juga terjadi pada korban kekerasan berbasis gender *online* yang biasa disingkat KBGO. Kekerasan ini adalah tindakan kekerasan yang ditujukan pada identitas gender atau seksual seseorang dengan dukungan

¹Ronnie Janoff-bulman, “Characterological Versus Behavioral Self-Blame : Inquiries Into Depression and Rape,” no. September (2014), <https://doi.org/10.1037//0022-3514.37.10.1798>.

² Jannati, Y., Nia, H. S., Froelicher, E. S., Goudarzian, A. H., & Yaghoobzadeh, A. (2020). Self-blame attributions of patients: a systematic review study. *Central Asian journal of global health*, 9(1), e419.

teknologi.³ *Self-blaming* banyak terjadi pada perempuan dewasa korban kekerasan berbasis gender *online*, mereka merasa bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri.⁴ Salah satu korban, Keisyah mengalami KBGO di salah satu foto yang ia upload di media sosial. Ia merasa bersalah sudah memposting foto tersebut.⁵ Penelitian Mandau dalam Schmid pada remaja korban kekerasan berbasis gender *online* dengan jenis NCSSI (*Non Consensual Sharing of Sexual Images*) menemukan *self-blaming* dimana korban merasa bersalah menyebut dirinya dengan “*the dumb girl*”, “*stupid, retarded girl*”.⁶ Korban yang seharusnya mendapatkan pertolongan dan rasa aman setidaknya dari dirinya sendiri malah menyalahkan dirinya atas kejadian yang menimpanya.

Meningkatnya penggunaan ruang digital di Indonesia mendorong peningkatan kasus kekerasan berbasis gender *online*. Dalam kehidupan sehari-hari kita berinteraksi melalui media sosial *online* seperti WhatsApp, Instagram, dan lainnya. Pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 dari keseluruhan penduduk sebanyak 278.696.200 jiwa.

Berdasarkan gender, laki-laki adalah pengguna internet terbanyak sebesar 50,7

³ “Memahami Dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan - Pustaka Awaskbgo,” accessed December 2, 2025, <https://pustaka.awaskbgo.id/document/memahami-dan-menyikapi-kekerasan-berbasis-gender-online-sebuah-panduan/>.

⁴ KEMENPPPA. Diakses 8 Juli 2025. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTU1OA>

⁵ Zahra, Keisyah. 3 Oktober 2023. “SUARA SETARA: Cerita Penyintas Kekerasan Berbasis Gender Online”. Diakses pada <https://bandungbergerak.id/article/detail/158876/suara-setara-cerita-penyintas-kekerasan-berbasis-gender-online>

⁶ Schmidt, F., Varese, F., Larkin, A., & Bucci, S. (2024). The Mental Health and Social Implications of Nonconsensual Sharing of Intimate Images on Youth: A Systematic Review. *Trauma, violence & abuse*, 25(3), 2158–2172. <https://doi.org/10.1177/15248380231207896>

% dan perempuan 49,1 %.⁷ Media sosial seperti Instagram dan WhatsApp yang menjadi ruang utama interaksi menjadi rawan ruang kekerasan.

Dalam laporan Triwulan I 2025 oleh SAFEnet Indonesia, data kasus kekerasan berbasis gender *online* sebanyak 422. Ancaman NCII sebanyak 202 aduan, pemerasan seksual sebanyak 104 dan 55 aduan terkait NCII.⁸ Jumlah ini meningkat sebesar 43 % pada triwulan II 2025 sebanyak 665 kasus.⁹ Pada triwulan III 2025 angka kasus KBGO masih cenderung tinggi sebanyak 605 kasus. Ancaman penyebaran konten intim sebanyak 288 kasus, pemerasan seksual sebanyak 144 kasus, NCII sebanyak 78 kasus, dan doxing sebanyak 24 kasus.¹⁰

Self-blaming menjadi salah satu dampak negatif dari KBGO yang dialami oleh korban. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, *self-blaming* tidak hanya dipahami sebagai persolaan psikologis individu tetapi juga sebagai masalah keberfungsian sosial. *Self-blaming* dapat menghambat korban untuk menjalankan peran sosial, menjalin relasi sosial, serta mengakses dukungan dna layanan yang dibutuhkan.

⁷ APJII. 7 Februari 2024. “APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang”. Diakses 12 Februari 2025. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>

⁸ “Laporan Pemantauan Triwulan I 2025 - SAFEnet,” accessed December 2, 2025, <https://safenet.or.id/2025/04/laporan-pemantauan-triwulan-i-2025/>.

⁹ “Laporan Pemantauan Triwulan II 2025 - SAFEnet,” accessed December 2, 2025, <https://safenet.or.id/2025/07/laporan-pemantauan-triwulan-ii-2025/>.

¹⁰ “Laporan Pemantauan Hak-Hak Digital Triwulan III Tahun 2025 - SAFEnet,” accessed December 2, 2025, <https://safenet.or.id/2025/10/laporan-pemantauan-hak-hak-digital-triwulan-iii-tahun-2025/>.

Pada korban kekerasan berbasis gender *online*, *self-blaming* yang dialami seringkali lebih berat karena foto, video atau konten kekerasan akan terus ada di dunia digital. Korban kekerasan berbasis gender *online* jenis *sexortion* (pemerasan menggunakan foto atau informasi untuk mengancam korban melakukan sesuatu) misalnya, foto yang dikirim oleh korban tetap akan ada di digital dan sulit mengetahui foto akan digunakan untuk apa oleh pelaku. Sehingga korban seringkali mengalami *self-blaming* yang berat, merasa seharusnya tidak pernah mengirim foto atau seharusnya tidak mudah percaya dengan orang.

Pengalaman *self-blaming* pada korban KBGO menjadi semakin berat dengan munculnya pengaruh lain yang bisa terjadi pada korban. Berikut beberapa akibat yang dapat terjadi pada korban maupun penyintas KBGO: Pertama penarikan diri secara sosial, ditandai dengan menjauhnya korban maupun penyintas dari kehidupan sosial. Salah satu alasannya karena rasa malu yang ditimbulkan karena video atau fotonya disebar tanpa persetujuan.

Kedua, mobilitas yang terbatas membuat korban maupun penyintas tidak leluasa dalam bergerak di ruang digital dan fisik. Korban merasa takut untuk beraktifitas di ruang *online* karena takut kembali mengalami kekerasan berbasis gender *online*, korban juga merasa *unsafe* menggunakan ruang *online*. Pada ruang *offline* korban mengalami *victim blaming* dari lingkungannya, korban disalahkan atas kejadian yang menimpanya.

Ketiga kerugian ekonomi, korban dan penyintas kehilangan pekerjaan menjadi pengangguran. Stigma sosial yang melekat pada korban kekerasan

berbasis gender membuat korban dipandang negatif yang dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan. Belum lagi jika kekerasan berbasis gender *online* yang dialami korban adalah *online defamation*, pencemaran nama baik melalui digital. Publik akan melihat korban dengan pandangan negatif yang kemudian dapat menimbulkan ketakutan dari pihak tempat kerja akan pencemaran nama baik institusi, sehingga korban dapat kehilangan pekerjaan.

Keempat, adalah sensor diri, korban dan penyintas dapat timbul rasa takut dan tidak merasa aman menggunakan teknologi digital sehingga menjauhinya. Oleh karena itu, korban dan penyintas dapat kehilangan akses pada layanan elektronik, informasi, dan komunikasi sosial. Terakhir kerugian psikologis, korban dan penyintas kekerasan berbasis gender *online* dapat mengalami kecemasan, ketakutan, dan depresi.¹¹

Stigma pada korban perempuan juga memperberat pengalaman *self-blaming*. Stigma sosial yang melekat pada perempuan di masyarakat dianggap sebagai masyarakat kelas kedua yang selalu disalahkan. Hal ini membuat perempuan korban sering mengalami revictimisasi, disalahkan oleh publik atas kekerasan yang dialaminya sehingga korban mengalami *self-blaming*. Korban disalahkan oleh publik secara terus menerus seperti, “*itu karena kamu posting foto dengan pakaian terbuka*” atau “*salah sendiri, kan kamu yang mengirim foto*”.

¹¹ SAFEnet. *Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online* Sebuah Panduan (Bali: SAFEnet, 2019), hlm. 10.

Pengalaman *self-blaming* juga menjadi lebih kompleks ketika korban memiliki identitas sosial yang rentan, seperti individu yang memiliki identitas sosial rentan seperti difabel, atau individu berada pada kondisi ekonomi yang rendah memiliki kerentanan berlapis. Individu yang berada pada kondisi ekonomi rendah misalnya, kemungkinan tidak akan mudah memperoleh bantuan karena kurangnya akses sehingga pengalaman *self-blaming* yang dihadapi akan lebih berat. Individu dengan identitas sosial yang berada pada kelompok rentan seperti difabel dapat melahirkan kerentanan yang lain. Pada individu difabel, identitasnya dapat membuat pengalaman lebih berat karena kurangnya akses, kemudian adanya stigma terhadap difabel yang dianggap beban. Identitas sosial agama dan budaya juga berpengaruh pada pengalaman *self-blaming* korban. Nilai budaya dan agama yang terkadang patriarki tidak memihak pada perempuan dapat membuat korban mengalami *self-blaming* yang lebih berat. Nilai budaya dan agama terinternalisasi kedalam diri korban yang dibentuk dari lingkungan dimana individu berada.¹² Hal ini membuat pengalaman *self-blaming* pada korban berbeda-beda dan semakin kompleks. Oleh karena ini diperlukan perspektif interseksional untuk melihat pengalaman *self-blaming* pada korban kekerasan berbasis gender *online*.

Interseksional merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa identitas sosial seperti gender, ras, dan kelas sosial saling bersinggungan yang memengaruhi pengalaman seorang individu. Kimberlee Crenshaw mengatakan

¹² Zhang, B., Du, W., & Chang, B. (2024). “Where exactly do I fall?”: understanding intersectional marginalized identities through Asian Americans’ experiences. *Frontiers in Psychology*, 15, 1433156.

bahwa “*Intersectionality is simply about how certain aspects of who you are will increase your access to the good things or your exposure to the bad things in life*”.¹³ Interseksionalitas adalah kerangka teoritis dimana pertimbangan heterogenitas di berbagai titik temu posisi sosial merupakan hal yang tidak terpisahkan untuk memahami pengalaman kesehatan dan sosial.¹⁴ Ketika terdapat suatu kasus *self-blaming* dalam kekerasan berbasis gender *online* untuk memahami pengalaman perempuan seutuhnya kita tidak bisa melihat hanya dari satu sisi, misalnya hanya dari sisi gender bahwa ia seorang perempuan. Kita harus dapat melihat perempuan sebagai makhluk yang utuh, bahwa perempuan memiliki pengalaman yang beda-beda.¹⁵

Dari pembahasan diatas, *self-blaming* pada korban KBGO adalah sebuah pengalaman yang berat yang dialami oleh korban. Pada beberapa penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas *self-blaming* dengan perspektif interseksional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Romi Saputra tentang *victim blaming* pada korban pelecehan seksual secara verbal di Instagram yang meneliti bentuk-bentuk *victim blaming* yang diterima oleh

¹³ Time. She Coined the Term Intersectionality Over 30 Years Ago. Here’s What It Means to Her Today <https://time.com/5786710/kimberle-crenshaw-intersectionality/>. Diakses pada 11 Februari

¹⁴ Greta R. Bauer dkk, “Intersectionality in Quantitative Research: A Systemic Review of Its Emergence And Applications of Theory and Method”, *SSM-Population Health*, vol. 14 (2021), hlm. 1

¹⁵ Gina Miranda Samuels, “Identity, Oppression, and Power”. *Affilia: Journal of Women and Social Work*. Vol. 23 No. 1 (2008) hlm. 6

korban KBGO pelecehan seksual di media sosial instagram.¹⁶ Pada penelitian terdahulu lebih banyak yang meneliti terkait kekerasan berbasis gender di dunia langsung dan masih sedikit yang membahas mengenai kekerasan berbasis gender *online*. Selain itu belum ada juga yang membahas *self-blaming* dari perspektif interseksional, padahal dengan interseksional pengalaman perempuan dapat dilihat dari berbagai identitas sosial. Perspektif interseksional diperlukan untuk melihat bahwa identitas sosial yang bermacam-macam dapat bersilangan dan memperberat pengalaman korban yang mengenai *self-blaming*.

Oleh karena itu, penelitian mengenai *self-blaming* pada perempuan korban KBGO dengan perspektif interseksional menjadi penting dalam kajian kesejahteraan sosial, guna memahami pengalaman korban secara utuh dan mendorong praktik perlindungan dan pemulihan yang berkeadilan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *self-blaming* yang dialami oleh perempuan korban kekerasan berbasis gender *online*?
2. Apa faktor interseksional yang membuat pengalaman perempuan korban kekerasan berbasis gender *online* menjadi khas terhadap *self-blaming*?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat *self-blaming* pada perempuan korban kekerasan berbasis gender *online*?

¹⁶ Romi Saputra, Chazizah Gusnita, “Victim blaming Korban Pelecehan Seksual secara Verbal di Media Sosial Instagram”. *JURNAL ANOMIE*. Vol. 3 No. 2 (2021) hlm. 99

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana pengalaman *self-blaming* pada perempuan korban KBGO, mengetahui faktor interseksional perempuan korban KBGO yang membuat pengalaman *self-blaming* khas serta faktor pendukung dan penghambat *self-blaming*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum membahas tentang pengalaman *self-blaming* pada perempuan korban KBGO serta melihat pengalaman *self-blaming* dengan perspektif interseksional. Berikut manfaat dan kontribusi secara teoritis dan praktis yang diinginkan dalam penelitian ini,

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini semoga dapat menjadi wawasan yang komprehensif mengenai pengalaman *self-blaming* pada perempuan korban KBGO yang dilihat dengan perspektif interseksional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan bagi program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya menjadi salah satu referensi untuk mata kuliah perempuan dan gender.

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian semoga dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai *self-blaming* dan bagaimana pengalaman *self-blaming* pada setiap orang dapat berbeda. Diharapkan dapat timbul empati dari masyarakat untuk korban serta perubahan stigma pada korban kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan informasi kepada pekerja sosial dalam memberikan intervensi terkait kasus kekerasan berbasis gender serta dapat memberikan pemahaman bahwa pengalaman klien dapat berbeda-beda.

D. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan kajian pustaka terkait penelitian yang sudah ada yang sejenis dan relevan untuk menjelaskan dan menegaskan bahwa tema yang akan diteliti belum diteliti oleh orang lain. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti telaah:

Dalam penelitian yang berjudul Perilaku Menyalahkan Diri dan Persepsi Budaya Patriarki Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual oleh Pavita dan Soegijapranata bertujuan untuk melihat korelasi antara persepsi budaya patriarki dan perilaku *self-blaming* pada perempuan korban pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan kuantitatif metode studi sebagai metode penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan tidak ada keterkaitan yang mencolok antara persepsi budaya patriarki dan *self-blaming* pada perempuan korban pelecehan

seksual. Terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh membentuk self-blaming, tidak hanya bergantung pada satu faktor.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada topik menyalakan diri. Selain itu terletak juga pada argumen bahwa pengalaman seseorang dapat terbentuk dari berbagai faktor bukan hanya 1 faktor. Perbedaanya terletak pada metode, subjek penelitian, dan tujuan penelitian.

Penelitian berjudul *Victim Blaming* Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal di Media Sosial Instagram oleh Saputra dan Gusnita bertujuan untuk menunjukkan fenomena baru adanya pelecehan seksual di media sosial dan pengalaman *victim blaming* terjadi pada korban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancara korban serta psikolog yang menangani korban. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan korban mengalami pelecehan seksual secara verbal melalui kolom komentar dan *direct message* di Instagram. Korban juga mengalami *victim blaming*, dimana ia disalahkan karena pakaiannya yang terbuka.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek penelitiannya perempuan yang mengalami kekerasan berbasis

¹⁷ Amadea Pavita Surya, “Perilaku Menyalahkan Diri Dan Persepsi Budaya Patriarki Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Self-Blame and Perceptions of Patriarchal Culture in Sexual Harassment Victims,” *Motiva : Jurnal Psikologi* 2024, no. 2 (2024): 152–63.

¹⁸ Saputra, R., & Gusnita, C. (2021). Victim Blaming Korban Pelecehan Seksual secara Verbal di Media Sosial Instagram. *Anomie*, 3(2), 99-111

gender *online*. Perbedaan penelitian ini terletak pada topik yang membahas *victim blaming* bukan *self-blaming*.

Penelitian skripsi berjudul Pengaruh Efikasi Diri Terhadap *Self-Blame* Pada Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Tempat Umum oleh A'yun yang bermaksud untuk menganalisis dampak efikasi diri terhadap 2 tipe *self-blame* yaitu, karakter dan perilaku pada perempuan yang memiliki pengalaman pelecehan seksual di area publik. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif serta menggunakan purposive sampling sebagai teknik pemilihan sampel. Subjek dari penelitian ini mengambil 351 perempuan di Indonesia yang sebelumnya pernah mengalami pelecehan seksual di area publik. Hasil dari penelitian ini adalah efikasi diri memengaruhi *self-blame*, tipe *characterological* dan *behavioral*.¹⁹

Penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objeknya yaitu *self-blaming*. Ketidaksamaanya terletak pada tujuan penelitian yang menguji pengaruh efikasi diri pada *self blame*, metode penelitian yaitu kuantitatif serta subjek penelitian yaitu perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum.

Penelitian berjudul Pengaruh *Cyberbullying* Terhadap *Self-Blame* Pada Remaja Pengguna Instagram oleh Hapsari dkk bertujuan untuk melihat pengaruh dari *cyberbullying* kecenderungan menyalahkan diri pada remaja

¹⁹ Nashofah Qurrota A'yun, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Self-Blame Pada Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Tempat Umum*, Skripsi (Bandung: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Prndidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), hlm. 4

yang mengalami *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi non eksperimental. Subjek penelitian adalah remaja berusia 17-22 tahun yang merupakan pengguna aktif platform instagram di jabodetabek. Hasil penelitian aini adalah terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap *self-blaming* pada remaja korban *bullying* di instagram.²⁰

Titik temu penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak topik penelitian yang membahas *self-blaming*. perbedaan penelitian ini terletak pada metode, subjek, dan tujuan.

Artikel jurnal berjudul *Love, Virginity, and Shame an Intersectional Feminist Analysis od Dating Violence* oleh Siahaan dkk bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas sosial membentuk pendirian korban dalam hubungan kekerasan dalam pacaran serta menawarkan rekonstruksi teologis sebagai pendekatan advokasi bagi korban. Penelitian ini menggunakan analisis feminsime interseksionalitas yang diterapkan melalui analisis kontekstual, pengumpulan data, identifikasi sistem opresi, dan rekonstruksi makna advokasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 identitas sosial yang saling bersilangan yaitu budaya, agama dan ekonomi. Teologi sebagai advokasi yang ditawarkan terdapat teologi cinta dan pengampunan, teologi imago dei, dan teologi rasa malu yang bertanggung jawab.²¹

²⁰ Putri, C. H. M. P., Suwarni, E., & Roebianto, A. (2023). Pengaruh Cyberbullying terhadap Self-Blaming pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 12(2), 123-128.

²¹ Siahaan, M., Sianturi, R. P., Lumbantobing, A., Rajagukguk, R., & Gea, C. J. (2023). Love, Virginity, and Shame: An Intersectional Feminist Analysis of Dating Violence. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 109-137.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada kaca mata interseksional sebagai analisis hasil penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada subjek yaitu korban kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat subjek penelitian pada korban kekerasan berbasis gender *online* namun berfokus untuk menemukan *victim blaming*, bukan *self-blaming*. Terdapat pula penelitian yang membahas *self-blaming* namun bukan untuk menarasikan pengalaman *self-blaming* dari para korban. Kemudian terdapat pula penelitian yang menggunakan kaca mata interseksional untuk menganalisis hasil penelitian namun fokus penelitian pada korban kekerasan dalam pacaran. Sehingga novelty pada penelitian ini atau kebaruannya adalah pada subjek dan metodenya yang berfokus menarasikan fenomena *self-blaming* yang terjadi pada perempuan korban kekerasan berbasis gender *online* serta melihat pengalaman tersebut dengan perspektif interseksional. Penelitian ini akan menggunakan teori interseksional untuk melihat identitas sosial yang dimiliki korban membuat pengalaman *self-blaming* yang diterima menjadi khas.

E. Kerangka Teori

1. Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO)

a. Kekerasan Berbasis Gender

Gender merupakan karakteristik yang melekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terbentuk karena konstruksi sosial. Misalnya, perempuan identik dengan sifat sensitif, perhatian, teliti sedangkan laki-laki identik dengan sifat kuat, rasional dan lainnya. Sifat-sifat ini

berkembang menjadi perilaku atau peran yang identik dengan jenis kelamin. Seperti, perempuan memiliki peran di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya mencuci, memasak. Sedangkan laki-laki memiliki peran di ranah publik, tugasnya sebagai pemimpin, pengambil keputusan dan lainnya.²²

Konstruksi gender yang tidak setara memunculkan ketidakadilan gender yang mengarah kepada kekerasan berbasis gender. Kekerasan tersebut dapat dipahami sebagai kekerasan yang dialami seseorang karena gender yang dimiliki atau karena dianggap tidak sesuai dengan peran gender yang diharapkan secara sosial.²³

Ketidakadilan gender diperkuat oleh budaya patriarki, sebuah sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, mengendalikan, dan mengeksplorasi perempuan yang mendefinisikan peran gender.²⁴ Budaya patriarki membuat perempuan tidak punya ruang dan hanya menguntungkan laki-laki saja. Namun laki-laki juga bisa tidak diuntungkan jika tidak sesuai dengan sifat gender yang ada di masyarakat. Misalnya laki-laki yang menangis akan dianggap lemah. Adanya sistem yang timpang ini membentuk relasi kuasa. Relasi kuasa

²² Faqih Mansour. 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²³ “What Is Gender-Based Violence? - Gender Matters,” accessed November 26, 2025, <https://www.coe.int/en/web/gender-matters/what-is-gender-based-violence>.

²⁴ Muhammad Kholis Hamdy, Muhammad Kholis Hamdy, and M Hudri, “GENDER BASED VIOLENCE: THE RELATIONSHIP OF LAW AND PATRIARCHY IN INDONESIA,” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 11, no. 2 (December 19, 2022): 73–85, <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29751>.

yang sering menjadi sebab terjadinya kekerasan berbasis gender. Korban kekerasan seringkali mendapatkan stigma dan perlakuan buruk seperti dianggap bersalah atas kekerasan dianggap sebagai perempuan tidak benar sehingga sering kali korban merasa bersalah.²⁵.

b. Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Seiring berjalananya waktu kekerasan berbasis gender tidak hanya terjadi di ranah fisik, ataupun *offline* tapi juga di ruang digital yang disebut dengan kekerasan berbasis gender *online*. Kekerasan tersebut dapat dipahami sebagai kekerasan yang didukung oleh teknologi dimana kekerasan yang dilakukan bertujuan atau bermaksud untuk merendahkan korban berdasarkan gender atau seksual.²⁶ Menurut UN Women kekerasan berbasis gender *online* adalah,

“refers to any act that is committed, assisted, aggravated, or amplified by use of information communication technologies or other digital tools, that result in or is likely to result in physical, sexual, psychological, social, political, or economic harm, or other infringements of right and freedoms”,²⁷

Menurut Komnas HAM, kekerasan berbasis gender *online* ialah tindakan kekerasan berdasarkan gender yang dilakukan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang mengincar

²⁵ “Gender-Based Violence | UNICEF,” accessed November 17, 2025, <https://www.unicef.org/protection/gender-based-violence-in-emergencies>.

²⁶ Panduan KBGO SafeNet hlm.4

²⁷ FAQs: Digital abuse, trolling, stalking, and other forms of technology-facilitated violence against women UNWOMEN 10 Februari 2025 <https://www.unwomen.org/en/articles/faqs/digital-abuse-trolling-stalking-and-other-forms-of-technology-facilitated-violence-against-women> diakses pada 2 Maret

perempuan, karena ia seorang perempuan atau memengaruhi secara tidak proposisional dan menyebabkan atau mungkin menyebabkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman, pemaksaan, serta pembatasan di ranah publik.²⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, kekerasan berbasis gender *online* dapat dipahami sebagai kekerasan yang menyerang pada gender atau seksual seseorang yang didukung teknologi serta mungkin menyebabkan kerugian fisik, seksual, psikologis, ekonomi pada diri korban.

c. Bentuk-Bentuk Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Berikut bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang teridentifikasi oleh Komnas Perempuan:²⁹

1) *Cyber harassment* atau pelecehan siber. *Cyber harassment* termasuk, *online bullying*, *trolling* dan penyebaran konten berbahaya.

Kekerasan ini terjadi ketika pelaku mengirimkan komentar, gambar, pesan yang bersifat seksual dan melecehkan. Contohnya pelaku mengirimkan gambar penis ke seorang wanita melalui pesan.³⁰

²⁸ Komnas Perempuan, *Kertas Kebijakan Saran dan Masukan Komnas Perempuan Terhadap RUU Perubahan Kedua Atas Undang-Undang NOMOR 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2023), hlm. 1.

²⁹ *Ibid*, hlm. 2

³⁰ Rashed Ahmed, “Cyber Harassment in the Digital Age: Trends, Challenges, and Countermeasures,” 2024, <https://doi.org/10.20944/preprints202409.1882.v1>.

2) NCII. *Non-Consensual Intimate Image* adalah penyebaran konten intim berupa foto atau video yang dilakukan tanpa persetujuan. Hal ini juga termasuk ancaman penyebaran konten intim. Contohnya seorang mantan pacar menyebarkan video intim tanpa persetujuan ke media sosial.³¹

3) *Impersonation* atau pemalsuan identitas adalah tindakan menyamar sebagai orang lain dalam hal ini korban dengan membuat akun palsu menggunakan identitas korban tanpa izinnya dengan tujuan untuk mempermalukan atau melecehkan. Contohnya pelaku membuat akun instagram palsu menggunakan identitas korban, kemudian memposting konten seksual.³²

4) *Cyber hacking* atau peretasan informasi secara ilegal terjadi ketika pelaku mengakses secara ilegal perangkat, akun atau data pribadi korban dengan tujuan mencuri, merusak dan menyebarluaskan informasi. Contohnya pelaku meretas telepon genggam korban dan menyebarkan foto pribadi.³³

³¹ Clare McGlynn and Erika Rackley, “Image-Based Sexual Abuse,” *Oxford Journal of Legal Studies* 37, no. 3 (2017): 534–61, <https://doi.org/10.1093/ojls/gqw033>. McGlynn and Rackley.

³² Ria Agustina and Gunawan Hadi Purwanto, “Kejahatan Impersonation Terhadap Public Figure Dalam Perspektif Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di Kabupaten Bojonegoro),” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 6, no. 2 (August 29, 2024): 315–27, <https://doi.org/10.14710/JPHI.V6I2.315-327>.

³³ UNFPA, “An Infographic Guide To Technology-Facilitated Gender-Based Violence,” *Unfpa*, 2024.

- 5) *Cyber grooming* atau memanipulasi melalui ranah *online*, adalah tindakan kekerasan berbasis gender *online* yang pelakunya mencoba untuk membangun hubungan kepercayaan dengan korban yang tujuannya untuk memanipulasi korban serta mengeksplorasi korban secara seksual. Kelompok usia anak dan remaja menjadi pihak rentan yang paling sering menjadi korban dari *cyber grooming*. Contohnya pelaku membangun hubungan dengan korban melalui aplikasi *online dating* kemudian mengatakan bahwa ia menyukai korban serta mengajak bertukar foto telanjang.³⁴
- 6) *Online defamation* atau pencemaran nama baik adalah penyebaran informasi palsu mengenai seseorang di internet untuk merusak reputasinya. Contohnya pelaku memposting tulisan bahwa korban selingkuh dengannya dan tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan dirinya.
- 7) *Voyeurism* atau mengintip melalui ranah *online* adalah tindakan mengintip atau merekam seseorang tanpa persetujuan di ruang privat. Contohnya pelaku mengakses kamera telepon genggam secara ilegal dan merekam korban saat berganti pakaian.
- 8) *Cyber stalking* atau pengintaian digital adalah tindakan mengintai, mengawasi serta menganggu secara terus menerus menggunakan

³⁴ Imara Pramesti Normalita Andaru, “Cyber Child Grooming Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online Di Era Pandemi,” *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1 (July 26, 2021): 41–51, <https://doi.org/10.22146/JWK.2242>.

platform digital. Contohnya pelaku mengirim pesan secara terus menerus pada korban.³⁵

9) *Sextortion* atau pemerasan seksual digital adalah tindakan mengancam untuk menyebarluaskan konten intim korban jika ia tidak menuruti permintaan pelaku. Contohnya pelaku mengancam menyebarluaskan bahwa korban sudah pernah berciuman kepada kakak korban jika korban menolak mengirim foto telanjang. Ancaman juga dapat berupa uang.³⁶

10) *Doxing* adalah penyebarluasan informasi pribadi di internet atau publik yang bertujuan untuk mempermalukan korban dan menyerangnya.³⁷ Contohnya adalah menyebarluaskan nomor pribadi seseorang ke grup open BO.

2. *Self-blaming*

a. Pengertian *Self-blaming*

Self-blame merupakan tindakan menyalahkan diri sendiri, ketika seseorang meyakini bahwa dirinya menjadi penyebab dari peristiwa yang

³⁵ European Institute for Gender Equality, *Combating Cyber Violence against Women and Girls*, 2022, <https://eige.europa.eu/publications/combating-cyber-violence-against-women-and-girls>.

³⁶ Jordy Herry Christian, “Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia,” *Binamulia Hukum* 9, no. 1 (2020): 83–92.

³⁷ “Doxing | European Institute for Gender Equality,” accessed November 20, 2025, https://eige.europa.eu/publicationsresources/thesaurus/terms/1460?language_content_entity=en.e

dialaminya.³⁸ Tindakan ini muncul ketika korban kehilangan kendali ketika kekerasan terjadi yang menyebabkan munculnya perasaan tanggung jawab atas kekerasan yang terjadi dan bisa juga muncul karena respon seseorang terhadap kejadian kekerasan.³⁹

Dalam penelitian oleh Bulman dan Wortman pada 1976 tentang hubungan antara atribusi penyalahan dan coping, *self-blaming* muncul sebagai prediksi dari *good coping* diantara korban yang membeku saat terjadi suatu kejadian. *Self-blaming* merupakan mekanisme psikologis positif yang berasal dari implikasi atribusi terhadap keyakinan akan kendali pribadi atas hasil seseorang.

Medea dan Thompson menulis dalam kasus pemerkosaan,

“If the woman can believe that somehow she got herself into the situation, if she can make herself responsible for it, then she has established some sort of control over rape. It wasn't someone arbitrarily smashing into her life and wreaking havoc”,

artinya jika perempuan bisa percaya bahwa dia masuk kedalam situasi, jika ia dapat membuat dirinya bertanggung jawab akan hal itu, maka dia memunculkan semacam kendali dari pemerkosaan. Itu bukan seseorang yang masuk kehidupnya dan menghancurnya.⁴⁰

³⁸ Raphael, J. (2013). *Rape is rape: How denial, distortion, and victim blaming are fueling a hidden acquaintance rape crisis* (First edition). Lawrence Hill Books, an imprint of Chicago Review Press, Incorporated dalam Surya, A. P. (2024).

³⁹ Sigurvinssdottir, R., & Ullman, S. E. (2015). Social reactions, self-blame, and problem drinking in adult sexual assault survivors. *Psychology of violence*, 5(2), hlm. 3

⁴⁰ Janoff-bulman, “Characterological Versus Behavioral Self-Blame : Inquiries Into Depression and Rape.”

Konsep *self-blame* sebagai coping yang baik dianggap mengabaikan konsep *self-blaming* yang lebih populer yaitu dianggap sebagai maladaptif. *Self-blaming* merupakan kondisi ketika individu cenderung menganggap dirinya bertanggung jawab atas kesulitan atau masalah apapun yang dihadapi. *Self-blaming* sebagai mekanisme psikologis maladaptif yang merupakan kritik keras akan dirinya sendiri. *Self-blaming* merupakan kondisi menyalahkan diri sendiri atas suatu peristiwa. Seorang korban kekerasan berbasis gender *online* menganggap kejadian yang dialaminya karena ulahnya sendiri.⁴¹

Ketika seorang individu mengalami *self-blaming* muncul *self-guilt* yang merasa bersalah pada diri dan *self-disgust* yang berati perasaan jijik pada diri sendiri. Emosi ini muncul sebagai respon dari *self-blaming* tersebut. Individu merasa bersalah dengan dirinya sendiri atas terjadinya suatu kejadian dan merasa jijik pada dirinya sendiri karena terjadinya suatu kejadian. Pada korban kekerasan berbasis gender *online* misalnya, individu merasa bersalah karena terlalu percaya dengan orang dan merasa dirinya seorang yang menjijikkan sebagai perempuan.⁴²

b. Tipe *Self-blaming*

Menurut Bullman terdapat 2 tipe *self-blaming* yang dibagi berdasarkan alasan menyalahkan dirinya, yaitu *characterological*

⁴¹ *Ibid*, hlm 1798

⁴² Jannati, Y. Self-blame attributions of patients hlm. 2

(karakter) dan *behavioral* (perilaku). Tipe *characterological* berfokus menyalahkan pada karakter yang berorientasi pada merendahkan diri. Individu akan menyalahkan karakternya yang berujung pada perendahan diri. Pada korban kekerasan berbasis gender *online* individu akan menyalahkan dirinya karena terlalu naif atau bodoh.⁴³

Tipe *Behavioral* berfokus menyalahkan pada perilaku yang berorientasi pada kontrol. Individu akan menyalahkan perilaku atau tindakannya yang berujung pada memiliki kontrol atas apa yang terjadi padanya. Pada korban kekerasan berbasis gender *online*, korban akan menyalahkan dirinya karena mengirimkan foto kepada pelaku sehingga kekerasan berbasis gender *online* dapat terjadi.⁴⁴

c. Faktor Pendukung dan Penghambat *Self-blaming*

Faktor Pendukung *Self-Blaming*, budaya sosial merupakan salah satu faktor yang mendukung munculnya *self-blaming* pada diri korban kekerasan.⁴⁵ Budaya ini tidak hanya memengaruhi reaksi korban ketika mendapatkan kekerasan, tetapi juga membentuk reaksi dari orang lain terhadap korban kekerasan. Dalam konteks ini, budaya patriarki menjadi akar dari berbagai faktor penyebab *self-blaming* lainnya. Budaya patriarki membentuk peran gender yang timpang di masyarakat, dimana

⁴³ Janoff-Bulman, R. Characterological versus behavioral self-blame. Hlm 1799

⁴⁴ *Ibid*, hlm 1799

⁴⁵ Rachel Francesca Carretta, “TRACE : Tennessee Research and Creative Exchange Stranger Harassment and PTSD Symptoms : Roles of Self-Blame , Shame , Fear , Feminine Norms and Feminism,” 2018.

laki-laki diidentikkan dengan sifat yang maskulin, pemimpin, mengayomi, kuat, sedangkan perempuan diposisikan sebagai seseorang yang feminim, mengasihi, lembut, dan lemah.⁴⁶

Pandangan budaya patriarki tersebut berpengaruh terhadap cara pandang individu dalam memaknai pengalamannya. Perempuan korban kekerasan dapat memandang dirinya secara negatif karena melihat kelemahan sebagai bagian dari kodrat perempuan.⁴⁷ Kemudian individu dapat merasa wajar menjadi korban kekerasan karena melihat dirinya sebagai orang yang lemah.⁴⁸ Pandangan ini kemudian melahirkan *self-blaming* pada diri perempuan korban kekerasan.

Lebih jauh, budaya patriarki juga melahirkan berbagai stigma pada perempuan korban kekerasan, seperti anggapan bahwa korban adalah perempuan yang tidak baik atau tidak mampu menjaga diri. Stigma ini memengaruhi reaksi orang lain dalam memandang korban kekerasan berbasis gender, salah satunya melalui *victim blaming* atau meyalahkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁶ Pavita Surya, “Perilaku Menyalahkan Diri Dan Persepsi Budaya Patriarki Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Self-Blame and Perceptions of Patriarchal Culture in Sexual Harassment Victims.”

⁴⁷ Orchowski, L. M., Edwards, K. M., Hollander, J. A., Banyard, V. L., Senn, C. Y., & Gidycz, C. A. (2020). Integrating Sexual Assault Resistance, Bystander, and Men ‘s Social Norms Strategies to Prevent Sexual Violence on CollegeCampuses: A Call to Action. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(4), 811–827. DOI: <https://doi.org/10.1177/1524838018789> 153 dalam Surya, A. P. (2024). Perilaku Menyalahkan Diri dan Persepsi Budaya Patriarki Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 7(2), 152-163

⁴⁸ (jauhariah 2017).

korban. Tindakan memperkuat rasa bersalah yang dimiliki oleh korban sehingga membuatnya mengalami *self-blaming*.⁴⁹

Faktor Penghambat *Self-Blaming*, dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat *self-blaming* atau dapat mengatasinya. Dukungan dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, lingkungan organisasi menghambat *self-blaming* untuk tetap ada pada diri perempuan korban kekerasan. Dukungan sosial yang diberikan membuat korban merasa tidak sendirian, merasa berharga sehingga dapat keluar dari kondisi *self-blaming*.⁵⁰

Selain dukungan sosial, latar belakang pendidikan dan nilai yang dimiliki oleh individu dapat menghambat *self-blaming*. Individu yang memiliki pemahaman terkait kekerasan berbasis gender serta isu gender dapat menghambatnya dan membuatnya keluar dari kondisi *self-blaming*. Pemahaman tersebut membuatnya mengetahui bahwa kekerasan yang terjadi bukan salah mereka.⁵¹

3. Teori Interseksionalitas

a. Pengertian

⁴⁹ Azizah, S. N., Alia, M. N., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Fenomena Victim Blaming Dalam Kasus Pelecehan: Kebiasaan Buruk Yang Terus Dinormalisasi. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(6), 2361-2368

⁵⁰ Risma Inayah dan Sara Palila, “*Resilience Process of a Victim Sexual Violence in Women: Transformation from Victim to Activist*,” *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 19, no. 1 (2022): 10, <https://journal1.uad.ac.id/index.php/Humanitas/article/view/7>

⁵¹ *ibid*

Teori interseksionalitas pada awalnya dikembangkan oleh Kimberle Crenshaw dan Patricia Hill Collins sebagai perspektif untuk membaca penindasan terhadap perempuan kulit hitam di Amerika Serikat. Kimberley Crenshaw melihat bahwa penindasan tersebut muncul di persimpangan penindasan yang berlipat ganda.⁵² Pengalaman penindasan yang dimiliki oleh perempuan kulit hitam disebabkan tidak hanya oleh satu hal namun oleh berbagai hal yang saling bersilangan.

Collins memperluas pemahaman ini dengan menyebutkan bahwa interseksionalitas merupakan pemahaman kritis bahwa ras, kelas, gender, seksualitas, etnis, bangsa, kemampuan, dan usia tidak berjalan sebagai suatu hal yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan.⁵³ Interseksional adalah kerangka yang menyediakan cara berpikir untuk memeriksa interkoneksi dan kebergantungan antara identitas sosial dan sistem.⁵⁴

Sebagai contoh, diskriminasi yang dialami oleh seorang perempuan di tempat kerja. Terdapat hubungan antara identitas sosial dan sistem dimana sistem kerja di masyarakat yang tidak berpihak pada perempuan. Dengan demikian, interseksionalitas menjelaskan bahwa identitas sosial dapat memengaruhi keuntungan dan kerugian dalam pengalaman

⁵² Jeanne Marecek. 2016. Intersection: Intersectionality Theory and Feminist Psychology. *Psychology of Women Quarterly*. Vol 40 No 2

⁵³ Patricia Hill Collins, “Intersectionality’s Definitional Dilemmas,” *Annual Review of Sociology* 41, no. Volume 41, 2015 (August 14, 2015): 1–20, <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-SOC-073014-112142>/CITE/REFWORKS.

⁵⁴ Doyin Atewologun. 2018. Intersectionality Theory and Practise. Oxford research encyclopedia of business and management. Hlm 1

seseorang terhadap ketidakadilan atau dalam hal ini kekerasan berbasis gender *online*.⁵⁵

b. Bentuk Identitas Sosial dalam Interseksional

Identitas sosial menjadi hal yang penting dalam perspektif interseksional. Identitas sosial dilihat sebagai lapisan-lapisan yang saling bersilangan dan membentuk pengalaman unik setiap individu. Berikut beberapa identitas sosial dalam interseksionalitas beserta contoh dengan konteks kekerasan berbasis gender *online* dan *self-blaming*⁵⁶:

- 1) Usia. Korban KBGO yang berusia anak dan dewasa dapat berbeda pengalamannya dalam menerima *self-blaming*. Pada usia anak *self-blaming* yang diterima kemungkinan tidak terlalu berat karena usia anak belum memiliki beban psikologis yang terlalu berat. Pada Korban kekerasan berbasis gender berusia dewasa, pengalaman *self-blaming* yang diterima dapat lebih berat. Korban menganggap dirinya sudah dapat berpikir logis dan dapat mengambil keputusan sehingga korban cenderung mengalami *self-blaming* seperti menyalahkan tindakannya.
- 2) Disabilitas, Pada korban kekerasan berbasis gender yang memiliki disabilitas pengalaman kekerasan berbasis gender *online* dan *self*-

⁵⁵ Independent Office for Police Conduct, “Ending Victim Blaming in the Context of Violence against Women and Girls.,” 2024, 1–30.

⁵⁶ Independent Office for Police Conduct.

blaming dapat lebih berat dibandingkan dengan korban tidak disabilitas. Terdapat stigma bahwa seseorang yang disabilitas tidak memancing gairah seksual, tidak berdaya sehingga kata-katanya sering diabaikan. Hal ini juga membuat banyak korban tidak melaporkan kasus kepada pihak yang berwajib.⁵⁷ Belum lagi rasa tidak berdaya yang membuat *self-blaming* semakin berat.

- 3) Gender. Pada perempuan korban kekerasan berbasis gender *online* pengalaman self-blaming yang dialami dapat lebih berat dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi korban kekerasan berbasis gender *online*. Terdapat stigma pada perempuan bahwa alasan ia mendapat kekerasan karena cara berpakaian, atau tindakan perempuan. belum lagi posisi perempuan sebagai gender yang tersubordinasi membuat perempuan dipandang sebelah mata. Contohnya perempuan yang mengalami pelecehan online di instagram akan mengalami *self-blaming* menyalahkan tindakannya mengupload foto ke instagram.
- 4) Status Pernikahan. Perempuan yang sudah menikah menjadi korban NCII oleh suaminya kemungkinan mengalami *self-blaming* yang tidak terlalu berat dibandingkan perempuan korban yang belum menikah. Masyarakat melihat tindakan keduanya sama-sama dipertanyakan tapi anggapan berhubungan seksual setelah menikah di masyarakat

⁵⁷ “Tiga Kali Lebih Berisiko: Perempuan Disabilitas Rentan Kekerasan | Tempo.Co,” accessed December 5, 2025, <https://www.tempo.co/info-tempo/tiga-kali-lebih-berisiko-perempuan-disabilitas-rentan-kekerasan-1179748>.

membuat *self-blaming* pada perempuan sudah menikah tidak terlalu berat. Perempuan korban yang belum menikah akan menyalahkan tindakannya yang tidak sesuai dengan nilai moral di masyarakat.

- 5) Kehamilan. Pada korban kekerasan berbasis gender *online* yang hamil dari hubungan yang sah, masyarakat akan lebih empati karena anggapan bahwa hamil harus sesudah menikah. Pada perempuan yang hamil diluar nikah *self-blaming* yang diterima dapat lebih berat. Terdapat stigma perempuan nakal pada perempuan yang hamil diluar nikah sehingga ketika ia mengalami kekerasan berbasis gender *online*, korban akan mengalami *self-blaming* menyalahkan tindakannya.
- 6) Ras. Pada korban dengan ras minoritas pengalaman *self-blaming* dapat lebih berat dibandingkan korban dengan ras mayoritas. Seperti pada korban dengan ras asiatic-mongolid pada orang berketurunan Tionghoa pengalaman *self-blaming* yang diterima dapat lebih buruk. Terdapat stigma pelit, matre, orang asing, tidak nasionalis, pada orang berketurunan Tionghoa. Belum lagi terdapat sejarah kelam di masa lalu ketika perempuan berketurunan Tionghoa banyak yang menjadi korban kebencian dan kekerasan seksual pada waktu Soeharto digulingkan.
- 7) Agama. Korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) dari agama mayoritas kemungkinan akan mengalami *self-blaming* yang lebih ringan dibandingkan dengan korban dari agama minoritas. Contohnya, jika korban berasal dari agama minoritas, *self-blaming*

yang dialaminya bisa diperparah karena agama korban, karena pelaku memiliki sentimen negatif terhadap agama minoritas tersebut. Korban yang menganut suatu agama juga mungkin akan mengalami *self-blaming* yang lebih berat dibandingkan korban yang tidak menganut agama apapun. Korban merasa bersalah akan tindakannya yang menyalami aturan agamanya.

- 8) Orientasi seksual. Korban kekerasan berbasis gender *online* dengan orientasi seksual yang berbeda dari norma heteroseksual kemungkinan akan mengalami *self-blaming* yang lebih berat dibandingkan dengan korban yang memiliki orientasi seksual heteroseksual. Contohnya, jika korban memiliki orientasi seksual minoritas, dapat mengalami pula *victim blaming* karena orientasi seksualnya, pelaku memiliki pandangan diskriminatif terhadap kelompok orientasi seksual tersebut.
- 9) Suku. Korban kekerasan berbasis gender *online* yang berasal dari suku minoritas atau suku pedalaman rentan mengalami *self-blaming* yang lebih berat. Hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang mengakar. Korban dapat menyalahkan tindakannya karena dirasa melanggar aturan budaya. Ditambah dengan stigma sosial, dan kesulitan akses terhadap perlindungan hukum yang lebih memihak pada kelompok dominan.
- 10) Kelas sosial. Pada korban kekerasan berbasis gender *online*, kelas sosial berpengaruh membentuk pengalaman korban. Korban yang

berada di kelas sosial yang tinggi seperti memiliki banyak uang pengalamannya mungkin tidak akan seberat korban yang berada di kelas sosial rendah. Korban dengan ekonomi yang cukup akan dapat mengakses layanan dengan lebih mudah, sedangkan korban dengan ekonomi yang kurang akan kesulitan mengakses layanan yang ia butuhkan.

Penjelasan dan contoh pada identitas-identitas sosial diatas bisa menjadi berbeda tergantung pada identitas sosial lainnya yang korban miliki. Ketika melihat pengalamana korban tidak bisa hanya melihat satu identitas sosial yang mereka miliki tapi harus melihat semuanya, karena identitas sosial ini saling bersilangan yang membentuk pengalaman korban.

4. Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan KBGO

Peran pekerja sosial dalam menangani kekerasan berbasis gender dapat diklasifikasikan kedalam beberapa peran utama yaitu,

a. Enabler

Pekerja sosial membantu klien mengakses sistem sumber yang ada pada diri klien. Pada peran ini pekerja sosial menyusun rencana bantuan untuk menemukan kekuatan klien serta sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai keberfungsian klien.⁵⁸

⁵⁸ Yuli Kustanti, "PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KORBAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN DI KALIMANTAN TENGAH," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 9, no. 1 (February 8, 2023): 51–59, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JAP/article/view/8339>.

b. Broker

Pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara klien dan layanan. Pekerja sosial membantu klien untuk dapat mengakses layanan yang dibutuhkan. Dalam hal ini pekerja sosial juga bertugas untuk merujuk klien ke layanan yang dibutuhkan.⁵⁹

c. Advokat

Pekerja sosial berupaya untuk melindungi hak dan kepentingan klien serta menyediakan layanan yang dibutuhkan. Pekerja sosial berperan sebagai juru bicara bagi klien agar mendapatkan hal-haknya.⁶⁰ Dalam hal ini pekerja sosial juga bertugas untuk melindungi klien.⁶¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan makna esensial dari partisipan mengenai pengalaman hidup mereka terkait fenomena tertentu. Menurut Van Manen, pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menyederhanakan pengalaman individu atas suatu fenomena ke dalam

⁵⁹ Rifdah Arifah Kurniawan, R Nunung Nurwati, and Hetty Krisnani, “PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 21–32.

⁶⁰ Yuli Kustanti, “PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KORBAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN DI KALIMANTAN TENGAH.”

⁶¹ Rifdah, Nunung, Hetty, “PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL.”

bentuk deskripsi.⁶² Penelitian fenomenologi mencari jawaban bagaimana seseorang mempersepsikan fenomena atau peristiwa, apa reaksinya terhadap pengalaman tersebut dan apa arti penting fenomena tersebut bagi subjek.⁶³ Pendekatan ini tepat digunakan karena peneliti ingin memahami pengalaman terkait fenomena yang mendalam dari tiap individu.

2. Subjek dan Objek

Subjek pada penelitian ini adalah konselor atau pendamping yang pernah menangani dan mendampingi kasus kekerasan berbasis gender *online* yang mengalami *self-blaming* serta staff yang memahami lembaga tempat penelitian. Dalam mencari informan penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria. *Purposive sampling* merupakan teknik mengambil sampel yang tidak random, dimana peneliti menentapkan kriteria khusus untuk informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mampu menjawab penelitian.⁶⁴ Berikut kriteria konselor/pendamping dan staf lembaga yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini yakni:

- a. Pernah menangani kasus kekerasan berbasis gender *online* yang korbannya mengalami *self-blaming*

⁶² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Ed. Ke-3 (Celeban Timur, Pustaka Pelajar, 2015). 105

⁶³ Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), hlm.4446.

⁶⁴ Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), hlm. 34

- b. Memahami gambaran umum lembaga dari sejarah, profil, program, sampai jumlah kasus yang pernah ditangani.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah tema atau permasalahan yang akan diteliti yaitu, *self-blaming* perempuan korban kekerasan berbasis gender *online* dengan perspektif interseksional.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di dua lembaga yaitu Rekso Dyah Utami Jl. Tentara Rakyat Mataram No. 53 Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta serta UPTD PPA Kabupaten Bantul di Jl. Jend. Sudirman No.1, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih tempat penelitian di Rekso Dyah Utami dan UPTD PPA Kabupaten Bantul karena kedua lembaga ini merupakan lembaga yang mendampingi perempuan korban kekerasan berbasis gender, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informan sesuai dengan kriteria. Lembaga ini juga memperkenankan adanya penelitian yang berkaitan dengan ruang lingkup perempuan dan gender.

4. Sumber Data

Data yang dihimpun untuk penelitian ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu saat wawancara.⁶⁵ Data primer pada penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada 2 konselor dari Rekso Dyah Utami dan UPTD PPA Kabupaten Bantul yang pernah menangani kasus kekerasan berbasis gender *online*. Konselor dipilih karena mengingat keterbatasan akses langsung kepada korban dan perlunya perlindungan kepada korban. Konselor/pendamping juga dinilai memiliki kapasitas untuk menyampaikan informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara juga dilakukan pada staf Rekso Dyah Utami dan UPTD PPA Kabupaten Bantul dengan jumlah orang mengenai profil umum lembaga seperti sejarah, program dan kasus yang pernah ditangani oleh lembaga.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah tersedia seperti jurnal, buku, laporan, berita dan dokumen yang relevan.⁶⁶ Dalam penelitian ini, data sekunder akan diperoleh dari dokumen terkait lembaga yang berada di web lembaga, jurnal dan penelitian terdahulu terkait *self-blaming* pada korban kekerasan berbasis gender *online*, laporan dari lembaga resmi terkait kekerasan berbasis gender *online* dan

⁶⁵ “View of MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER,” accessed December 2, 2025, <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>.

⁶⁶ *ibid*

self-blaming, berita dan konten media sosial terkait kasus kekerasan berbasis gender *online*, serta literatur mengenai teori interseksional.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi aspek penting dalam penelitian. Pengumpulan data berperan penting dalam menentukan hasil penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode,

a. Wawancara

Teknik wawancara dipilih oleh penelitian karena merupakan cara memperoleh data yang khas untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman informan.⁶⁷ Wawancara semi terstruktur dengan pedoman yang diberikan terlebih dahulu pada informan digunakan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai konselor Rekso Dyah Utami dan UPTD PPA Kabupaten Bantul yang pernah menangani kasus kekerasan berbasis gender *online* yang korbannya mengalami *self-blaming* serta staf Rekso Dyah Utami dan UPTD PPA Kabupaten Bantul, yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tentukan. Pada saat wawancara peneliti menggunakan alat perekam di *handphone* dan alat tulis untuk mencatat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang sumbernya berasal dari publik dan pribadi. Penelitian ini mengumpulkan data dari

⁶⁷John W. Creswell. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Hlm 109

sumber-sumber terkait seperti situs lembaga, hasil rekaman, foto kegiatan dan dokumen resmi lembaga.⁶⁸

6. Analisa Data

Analisis data menjadi unsur penting bagi sebuah penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif, proses analisis dimulai dengan menyiapkan serta mengorganisir, lalu mereduksi data menjadi tema-tema, peringkasan dan terakhir penyajian data dalam bentuk tabel dan analisis. Berikut tahapan analisis data:

- a. Organisasi data, mengorganisasian file untuk data. Pada langkah ini, peneliti merapihkan dan mengorganisir data yang sudah terkumpul dengan mentranskrip rekaman wawancara, memberi nama file dan memasukan ke folder.
- b. Pembacaan (*memoing*), membuat catatan pinggir, membentuk kode awal. Pada langkah ini, peneliti membaca seluruh data yang sudah diorganisir kemudian membuat catatan di pinggir data serta memberi kode awal/tema.
- c. Mengelompokan data menjadi kode atau tema, menguraikan pengalaman personal, mendeskripsikan esensi dari fenomena tersebut. Pada langkah ini, kode atau tema awal yang sudah dibuat dideskripsikan.

⁶⁸*Ibid*, hlm 222

- d. Menklasifikasikan data menjadi kode dan tema, mengidentifikasi cerita, mengelompokan pernyataan menjadi unit makna. Pada langkah ini, kode atau tema awal yang sudah dideskripsikan dikelompokan menjadi kode dan tema. Mengelompokan disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- e. Menafsirkan data, menyusun deskripsi tekstural “apa yang terjadi”, mengembangkan deskripsi struktural tentang bagaimana fenomena tersebut dialami, mengembangkan esensi. Pada langkah ini, peneliti menafsirkan tema-tema yang sudah dikelompokan, lalu mengembangkannya untuk menjawab bagaimana dan apa serta disajikan secara deskriptif. Serta menarasikan esensi pengalaman dari data yang ada.
- f. Menyajikan, menvisualisasikan data, menyajikan narasi tentang esensi dari pengalaman tersebut dalam bentuk tabel, gambar atau pembahasan. Pada langkah ini, peneliti menyajikan data dengan bentuk tabel dan pembahasan agar mudah dibaca.⁶⁹

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah unsur penting yang dilakukan peneliti untuk memastikan data yang dikumpulkan dapat dipercaya serta mencerminkan kondisi sebenarnya. Teknik triangulasi data sumber dan

⁶⁹ *Ibid*, hlm 264-265

metode digunakan peneliti sebagai metode verifikasi data. Berikut penjelasan triangulasi sumber dan triangulasi teknik:⁷⁰

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang menggunakan beberapa sumber untuk menvalidasi data penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber informan yaitu, konselor atau pendamping yang pernah menangani kekerasan berbasis gender *online*, serta dokumentasi dari hasil verbatim maupun dari dokumen lembaga untuk memastikan konsistensi.

b. Triangulasi Teknik

Teknik ini merupakan gabungan dari beberapa teknik memperoleh data untuk menvalidasi data. Peneliti akan membandingkan hasil dari metode memperoleh data. Peneliti memanfaatkan wawancara dan dokumentasi (seperti rekaman, transkrip, dan dokumen lembaga) sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang valid.

G. Sistem Pembahasan

Untuk memperjelas alur pembahasan, peneliti menyajikan susunan pembahasan untuk setiap bab, diantaranya:

⁷⁰ Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), hlm 55-56

BAB *pertama*, pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Sistematika Pembahasan.

BAB *kedua*, bab yang mencakup Gambaran Umum Rekso Dyah Utami meliputi, Profil Rekso Dyah Utami, Struktur Kepengurusan Lembaga, Program Rekso Dyah Utami, Pendampingan Klien, Data Kasus KBGO, Peran Pekerja Sosial dilanjut dengan UPTD PPA Kabupaten Bantul.

BAB *ketiga*, merupakan bab yang membahas dan memaparkan analisis tentang *Self-blaming* Perempuan Korban KBGO, dan analisis faktor interseksional pada *self-blaming* yang dialami oleh perempuan korban KBGO, faktor pendukung dan penghambat *self-blaming* serta pemaknaan *self-blaming*.

Bab *keempat*, adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian di bab-bab sebelumnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Refleksi Makna Pengalaman *Self-Blaming* Perempuan Korban Kekerasan

Berbasis Gender *Online* Perspektif Interseksional

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor yang mendampingi para korban, pengalaman *self-blaming* pada perempuan korban KBGO merupakan sebuah pengalaman yang kompleks. *Self-blaming* muncul sebagai respons dari kejadian kekerasan yang dialami sekaligus sebagai strategi bertahan diri yang negatif. Perempuan korban kekerasan berbasis gender *online* merasa bersalah atas apa yang terjadi. Mereka menyalahkan tindakan serta karakter dirinya, seperti merasa bersalah karena mengirim foto pribadi, terlalu mempercayai pelaku, merasa dirinya bodoh, merasa bersalah atas tindakannya di masa lalu serta merasa keseluruhan dirinya bersalah.

Pengalaman *self-blaming* tersebut merupakan cerminan dari relasi kuasa yang timpang serta budaya sosial yang menekan. Ketika perempuan menyalahkan dirinya, ia merespon norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menjaga kehormatan dan bertanggung jawab atas tubuhnya. Dengan demikian, pengalaman *self-blaming* ini merupakan internalisasi dari nilai-nilai patriarki yang menuntut perempuan untuk bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya, dari mendapatkan stigma hingga *victim blaming* yang membuat korban semakin merasa bersalah. Melalui perspektif interseksional, makna pengalaman *self-blaming* pada perempuan korban kekerasan berbasis gender *online* dapat dipahami sebagai

pengalaman yang berlapis. Setiap perempuan membawa lapisan dari identitas yang berbeda yang saling bersilangan. Identitas sosial seperti usia, status sosial, gender, agama, tingkat pendidikan, orientasi seksual saling bersilangan yang membentuk pengalaman *self-blaming* yang khas pada setiap individu. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung dapat keluar dari *self-blaming* dengan lebih mudah dibandingkan dengan perempuan dengan status pendidikan yang tidak begitu baik atau perempuan yang berada dalam lingkungan konservatif dimana identitas sosial agama dan orientasi seksual menjadi faktor penentu moralitas, lebih rentan terjebak dalam perasaan bersalah yang mendalam.

Dengan demikian, makna pengalaman *self-blaming* pada perempuan KBGO adalah gabungan antara rasa bersalah dan tekanan sosial yang berasal dari budaya patriarki. *Self-blaming* bukan hanya menjadi dampak psikologis yang korban kekerasan berbasis gender *online* alami, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial dan identitas sosial yang berlapis membentuk pengalaman *self-blaming*. Melihat pengalaman *self-blaming* dengan perspektif interseksional membantu mengungkap bahwa *self-blaming* bukan fenomena pribadi melainkan hasil dari persilangan berbagai faktor sosial yang menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan.

B. Kesimpulan

1. *Self-blaming* pada perempuan korban KBGO merupakan pengalaman psikologis yang kompleks. Perempuan korban cenderung merasa bersalah

atas kekerasan yang dialaminya dengan menyalahkan tindakan maupun karakter dirinya. Bentuk *self-blaming* yang muncul adalah *behavioral self-blame* menyalahkan tindakan tertentu seperti mengirim foto, terlalu mempercayai pelaku, atau tindakannya di masa lalu dan *characterological self-blame* menyalahkan karakter dirinya seperti bodoh.

2. Melalui perspektif interseksional, pengalaman *self-blaming* pada setiap perempuan korban dapat berbeda-beda tergantung pada identitas sosial yang dimilikinya, seperti usia, gender, agama, tingkat pendidikan, dan orientasi seksual. Perempuan yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik dapat keluar dari kondisi *self-blaming* dengan lebih mudah dibandingkan sebaliknya. Pada perempuan yang hidup di lingkungan konservatif dimana nilai moral masih kaku, identitas sosial orientasi seksual dan agama dapat membuat pengalaman *self-blaming* menjadi lebih berat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *self-blaming* tidak dapat dipahami secara tunggal, tapi terbentuk dari identitas sosial yang bersilangan.
3. Faktor pendukung *self-blaming* meliputi kuatnya budaya patriarki, nilai agama, stigma sosial, *victim blaming*, serta kurangnya dukungan sosial, faktor-faktor tersebut memperkuat keyakinan korban bahwa kekerasan yang dialaminya merupakan kesalahannya. Sementara itu faktor penghambat *self-blaming* meliputi adanya dukungan sosial yang baik, serta tingkat pendidikan yang baik. Faktor penghambat tersebut membantu korban untuk dapat keluar dari kondisi *self-blaming*.

4. Makna pengalaman *self-blaming* pada perempuan korban kekerasan berbasis gender *online* merupakan gabungan antara rasa bersalah pribadi dan tekanan sosial yang dibentuk dari nilai-nilai patriarki. Melalui perspektif interseksional, pengalaman *self-blaming* dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai identitas sosial yang saling bersilangan yang menciptakan ketidakadilan terhadap perempuan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self-blaming* pada perempuan korban kekerasan berbasis gender *online* perspektif interseksional, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat diperlukan kesadaran publik untuk menghapus stigma dan *victim blaming* terhadap korban kekerasan berbasis gender. Masyarakat perlu memahami bahwa kekerasan yang dialami oleh korban tidak pernah menjadi kesalahan korban, tetapi murni kesalahan pelaku. Perlu ada dukungan sosial yang tidak menghakimi korban. Masyarakat juga diimbau untuk berhati-hati terkait pemakian di dunia digital.
2. Bagi pemerintah dan lembaga terkait diperlukan pelatihan dan pengembangan kapasitas pendamping terkait perspektif gender. Serta kerja sama dari seluruh elemen terkait untuk memperbaiki sistem. Diperlukan juga edukasi pada masyarakat terkait kekerasan berbasis gender *online* dan cara pencegahannya.

3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali pengalaman dari korban kekerasan berbasis gender *online* secara langsung. Pada penelitian ini memiliki keterbatasan karena data diperoleh dari pendamping korban.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ria, and Gunawan Hadi Purwanto. "Kejahatan Impersonation Terhadap Public Figure Dalam Perspektif Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di Kabupaten Bojonegoro)." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 6, no. 2 (August 29, 2024): 315–27. <https://doi.org/10.14710/JPHI.V6I2.315-327>.
- Ahmed, Rashed. "Cyber Harassment in the Digital Age: Trends, Challenges, and Countermeasures," 2024. <https://doi.org/10.20944/preprints202409.1882.v1>.
- Andaru, Imara Pramesti Normalita. "Cyber Child Grooming Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online Di Era Pandemi." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1 (July 26, 2021): 41–51. <https://doi.org/10.22146/JWK.2242>.
- Andini Rizka. *Usia Menikah Indonesia Rata-Rata 22 Tahun, Dimulainya Hubungan Seksual 15-19 Tahun*. Diakses 7 Juli 2025 <https://goodstats.id/article/bkkbn-usia-menikah-indonesia-rata-rata-22-tahun-sedangkan-dimulainya-hubungan-seksual-rata-rata-usia-15-19-tahun-EKXGi>
- APJII. "APJII Jumlah Pengguna Internet Indoensia Tembus 221 Juta Orang". 7 Februari 2024. Diakses 12 Februari 2025. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Armaulida, A., Lukmantoro, T., & Hasfi, N. "Interaktivitas Komentar Victim blaming Dalam Kasus NCII Rebecca Klopper Di Media Sosial X", *Interaksi Online*, vol.12:3 (Juni, 2024)
- Azizah, S. N., Alia, M. N., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Fenomena Victim Blaming Dalam Kasus Pelecehan: Kebiasaan Buruk Yang Terus Dinormalisasi. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(6), 2361-2368
- Bauer, G. R., Churchill, S. M., Mahendran, M., Walwyn, C., Lizotte, D., & Villa-Rueda, A. A, "Intersectionality in Quantitative Research: A Systemic Review of Its Emergence And Applications of Theory and Method", *SSM-Population Health*, vol. 14 (2021)
- Carretta, R. F., & Szymanski, D. M. (2020). Stranger harassment and PTSD symptoms: Roles of self-blame, shame, fear, feminine norms, and feminism. *Sex Roles*, 82(9), 525-540
- Christian, Jordy Herry. "Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia." *Binamulia Hukum* 9, no. 1 (2020): 83–92.
- Collins, Patricia Hill. "Intersectionality's Definitional Dilemmas." *Annual Review of Sociology* 41, no. Volume 41, 2015 (August 14, 2015): 1–20.

- [https://doi.org/10.1146/ANNUREV-SOC-073014-112142/CITE/REFWORKS.](https://doi.org/10.1146/ANNUREV-SOC-073014-112142)
- Data Kasus UPTD PPA Kabupaten Bantul Per-Juni 2025
- Doyin Atewologun.2018. Intersectionality Theory and Practise. Oxford research encyclopedia of business and management.
- “Doxing | European Institute for Gender Equality.” Accessed November 20, 2025. https://eige.europa.eu/publications-resources/thesaurus/terms/1460?language_content_entity=en.
- Eliya, F., Ladawiyah, P. R., & Alfiah, A. (2021, December). Deviasi sosial hubungan sesama jenis homoseksual perspektif psikologi islam. In *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 159-174)
- European Institute for Gender Equality. *Combating Cyber Violence against Women and Girls*, 2022. <https://eige.europa.eu/publications/combating-cyber-violence-against-women-and-girls>.
- FAQs: Digital abuse, trolling, stalking, and other forms of technology-facilitated violence against women UNWOMEN 10 Februari 2025 <https://www.unwomen.org/en/articles/faqs/digital-abuse-trolling-and-other-forms-of-technology-facilitated-violence-against-women> diakses pada 2 Maret
- Faqih Mansour. 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FIRDAUS, Z. A. Upaya Penanganan Korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* Dalam Fenomena *Victim blaming* di LRC-KJHAM Semarang.
- Gina Miranda Samuels, “Identity, Oppression, and Power”. *Affilia: Journal of Women and Social Work*. Vol. 23 No. 1 (2008)
- “Gender-Based Violence | UNICEF.” Accessed November 17, 2025. <https://www.unicef.org/protection/gender-based-violence-in-emergencies>.
- “GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,” n.d.
- Hamdy, Muhammad Kholis, Muhammad Kholis Hamdy, and M Hudri. “GENDER BASED VIOLENCE: THE RELATIONSHIP OF LAW AND PATRIARCHY IN INDONESIA.” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 11, no. 2 (December 19, 2022): 73–85. <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29751>.
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan berbasis gender dalam victim-blaming pada kasus pelecehan yang dipublikasi media online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12-21
- Independent Office for Police Conduct. “Ending Victim Blaming in the Context of

- Violence against Women and Girls.," 2024, 1–30.
- Jannati, Y., Nia, H. S., Froelicher, E. S., Goudarzian, A. H., & Yaghoobzadeh, A. (2020). Self-blame attributions of patients: a systematic review study. *Central Asian journal of global health*, 9(1), e419.
- Janoff-Bulman, R. (1979). Characterological versus behavioral self-blame: inquiries into depression and rape. *Journal of personality and social psychology*, 37(10), 1798
- Jeanne Marecek. 2016. Intersection: Intersectionality Theory and Feminist Psychology. *Psychology of Women Quarterly*. Vol 40 No 2
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Ed. Ke-3 (Celeban Timur, Pustaka Pelajar, 2015).
- Jouriles, E. N., Sitton, M. J., Rancher, C., Johnson, J., Reedy, M., Mahoney, A., & McDonald, R. (2025). Spirituality, self-blame, and trauma symptoms among adolescents waiting for treatment after disclosing sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 160, 107214
- KEMENPPPA. Diakses 8 Juli 2025.
<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTU1OA>
- Kurniawan, Rifdah Arifah, R Nunung Nurwati, and Hetty Krisnani. "KEKERASAN SEKSUAL 1 Program." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 21–32.
- Komnas Perempuan, *Kertas Kebijakan Saran dan Masukan Komnas Perempuan Terhadap RUU Perubahan Kedua Atas Undang-Undang NOMOR 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2023)
- "Laporan Pemantauan Hak-Hak Digital Triwulan III Tahun 2025 - SAFEnet." Accessed December 2, 2025. <https://safenet.or.id/2025/10/laporan-pemantauan-hak-hak-digital-triwulan-iii-tahun-2025/>.
- "Laporan Pemantauan Triwulan I 2025 - SAFEnet." Accessed December 2, 2025. <https://safenet.or.id/2025/04/laporan-pemantauan-triwulan-i-2025/>.
- "Laporan Pemantauan Triwulan II 2025 - SAFEnet." Accessed December 2, 2025. <https://safenet.or.id/2025/07/laporan-pemantauan-triwulan-ii-2025/>.
- Leaflet One Stop Service UPTD PPA*
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), hlm. 34
- McGlynn, Clare, and Erika Rackley. "Image-Based Sexual Abuse." *Oxford Journal of Legal Studies* 37, no. 3 (2017): 534–61. <https://doi.org/10.1093/ojls/gqw033>.

- “Memahami Dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan - Pustaka AwaskBGO.” Accessed December 2, 2025.
<https://pustaka.awaskbgo.id/document/memahami-dan-menyikapi-kekerasan-berbasis-gender-online-sebuah-panduan/>.
- Monita, Ratu. 21 Desember 2021. “Korban Kekerasan pada Perempuan Cenderung Self Blaming, Kenapa?”. Diakses pada 12 Agustus 2025
<https://www.parapuan.co/read/533054561/korban-kekerasan-pada-perempuan-cenderung-self-blaming-kenapa?page=2>
- Nashofah Qurrota A’yun, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Self-Blame Pada Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Tempat Umum*, Skripsi (Bandung: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Prndidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), hlm. 4
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), hlm.4446.
- Pavita Surya, Amadea. “Perilaku Menyalahkan Diri Dan Persepsi Budaya Patriarki Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Self-Blame and Perceptions of Patriarchal Culture in Sexual Harassment Victims.” *Motiva : Jurnal Psikologi* 2024, no. 2 (2024): 152–63.
- Pekerja Sosial Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan Kalimantan Tengah, Peran DI, and Yuli Kustanti. “PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KORBAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN DI KALIMANTAN TENGAH.” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 9, no. 1 (February 8, 2023): 51–59. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JAP/article/view/8339>.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. Diakses 10 September 2025
<https://uptdppa.bantulkab.go.id/hal/profil-visi-dan-misi>
- Pemerintah Kabupaten Bantul. Diakses 10 September 2025
<https://uptdppa.bantulkab.go.id/hal/profil-sejarah-pembentukan>
- Pemerintah Kabupaten Bantul. Diakses pada 10 September
<https://uptdppa.bantulkab.go.id/hal/profil-pelayanan>
- “PERBUP Kab. Bantul No. 52 Tahun 2023.” Accessed November 27, 2025.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/270757/permendagri-no-52-tahun-2023>.
- Putri, C. H. M. P., Suwarni, E., & Roebianto, A. (2023). Pengaruh Cyberbullying terhadap Self-Blaming pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 12(2), 123-128.
- Rekso Dyah Utami. “Dapur”. Diakses pada 29 April 2025
<https://www.rdu.or.id/detil-fasilitas-dapur-3>

- Rekso Dyah Utami. "Konsultasi Hukum". Diakses pada 29 April 2025
<https://www.rdu.or.id/detil-layanan-konsultasi-psikologi-9>
- Rekso Dyah Utami. "Konsultasi Hukum". Diakses pada 29 April
<https://www.rdu.or.id/detil-layanan-konsultasi-hukum-13>
- Rekso Dyah Utami. "Konsultasi Medis". Diakses pada 29 April 2025
<https://www.rdu.or.id/detil-layanan-konsultasi-medis-10>
- Rekso Dyah Utami. "Konsultasi Perkawinan". Diakses pada 29 April 2025
<https://www.rdu.or.id/detil-layanan-konsultasi-perkawinan-11>
- Rekso Dyah Utami. "Konsultasi Sosial". Diakses pada 29 April
<https://www.rdu.or.id/detil-layanan-konsultasi-sosial-12>
- Rekso Dyah Utami. "Mobil Antar Jemput". Diakses pada 29 April 2025
<https://www.rdu.or.id/detil-fasilitas-mobil-antar-jemput-2>
- Rekso Dyah Utami. "Musholla". Diakses pada 29 April 2025.
<https://www.rdu.or.id/detil-fasilitas-musholla-4>
- Rekso Dyah Utami. "Perpustakaan". Diakses pada 29 April
<https://www.rdu.or.id/detil-fasilitas-perpustakaan-1>
- Rekso Dyah Utami. Diakses pada <https://www.rdu.or.id/latar-belakang>
- Rifqi, P. A., Hartiwiningsih, H., & Fitriono, R. A. (2024). Kerentanan Perempuan dalam KBGO: Studi Kasus Perlindungan Hukum bagi Korban KBGO oleh Kolektif Advokat Untuk Keadilan Gender. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(3)
- Risma Inayah dan Sara Palila, "Resilience Process of a Victim Sexual Violence in Women: Transformation from Victim to Activist," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 19, no. 1 (2022): 10, <https://journal1.uad.ac.id/index.php/Humanitas/article/view/7>
- Romi Saputra, Chazizah Gusnita, "Victim blaming Korban Pelecehan Seksual secara Verbal di Media Sosial Instagram". *JURNAL ANOMIE*. Vol. 3 No. 2 (2021)
- SAFEnet, *Laporan Pemantuan Hak-Hak Digital Di Idoensia Januari-Maret 2024* (Bali: SAFEnet, 2024)
- SAFEnet. *Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online Sebuah Panduan* (Bali: SAFEnet, 2019)
- Saputra, R., & Gusnita, C. (2021). Victim Blaming Korban Pelecehan Seksual secara Verbal di Media Sosial Instagram. *Anomie*, 3(2), 99-111
- Schmidt, F., Varese, F., Larkin, A., & Bucci, S. (2024). The Mental Health and Social Implications of Nonconsensual Sharing of Intimate Images on Youth: A Systematic Review. *Trauma, violence & abuse*, 25(3), 2158–2172. <https://doi.org/10.1177/15248380231207896>

- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenonema victim blaming pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 13-26.
- Siahaan, M., Sianturi, R. P., Lumbantobing, A., Rajagukguk, R., & Gea, C. J. (2023). Love, Virginity, and Shame: An Intersectional Feminist Analysis of Dating Violence. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 109-137.
- Sigurvinssdottir, R., & Ullman, S. E. (2015). Social reactions, self-blame, and problem drinking in adult sexual assault survivors. *Psychology of violence*, 5(2), hlm. 3
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1),
- Tempo. “Tiga Kali Lebih Berisiko: Perempuan Disabilitas Rentan Kekerasan”. 11 Desember 2024. Diakses 16 Rabu 2025. <https://www.tempo.co/info-tempo/tiga-kali-lebih-berisiko-perempuan-disabilitas-rentan-kekerasan-1179748>
- The Canadian Resource Centre for Victims of Crime. *Victim blaming (Canada: The Canadian Resource Centre For Victims of Crime, 2009)*,
- Time. “She Coined the Term Intersectionality Over 30 Years Ago. Here’s What It Means to Her Today”. Diakses pada 11 Februari <https://time.com/5786710/kimberle-crenshaw-intersectionality/>.
- UNFPA. “An Infographic Guide To Technology-Facilitated Gender-Based Violence.” *Unfpa*, 2024.
- “View of MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER.” Accessed December 2, 2025. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>.
- “What Is Gender-Based Violence? - Gender Matters.” Accessed November 26, 2025. <https://www.coe.int/en/web/gender-matters/what-is-gender-based-violence>.
- Wahyuni, S., Nurbayani, S., Kesumaningsih, I., & Hargono, D. (2022). Korban dan/atau pelaku: Atribusi victim blaming pada korban kekerasan seksual berbasis gender di lingkungan kampus. *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(1), 1-17.
- Wijayanti, N. S. T. P. L., & Suarya, L. M. K. S. (2023). Fenomena Victim blaming Pada Korban Kekerasan Seksual. *Psychopolitan: Jurnal Psikologi*, 7(1), 12-20
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan menyalahkan korban (victim-blaming) dalam kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai dampak kekeliruan atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187-197.

Zahra, Keisya. 3 Oktober 2023. "SUARA SETARA: Cerita Penyintas Kekerasan Berbasis Gender Online". Diakses pada <https://bandungbergerak.id/article/detail/158876/suara-setara-cerita-penyintas-kekerasan-berbasis-gender-online>

Zhang, B., Du, W., & Chang, B. (2024). "Where exactly do I fall?": understanding intersectional marginalized identities through Asian Americans' experiences. *Frontiers in Psychology*, 15, 1433156.

